

BAB IV

TAKSONOMI BLOOM DALAM ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu kegiatan selesai atau tujuan adalah cita, yakni suasana ideal itu nampak yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Tujuan secara terminologis adalah perbuatan yang diarahkan kepada suatu saran khusus.¹ Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan yang bertabab dan bertingkatan. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta selatan: Ciputat Pers, 2002), h. 70.

kehidupan seperti yang di ungkapkan oleh Al-Ghazali menyebutkan bahwatujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia menjadi Insan paripurna, baik didunia maupun di akhirat.²

Allah menjadikan dan menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas dan menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah Ayat 30, yakni:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat di atas Allah menjelaskan asal muasal manusia sehingga menjadi kafir, yaitu kejadian pada masa Nabi Adam dan ingatlah, wahai Rasul, satu kisah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah, yakni manusia yang akan menjadi pemimpin dan penguasa, di bumi.” Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari Kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas keagamaan. Para malaikat dengan serentak mengajukan pertanyaan kepada Allah, untuk mengetahui lebih jauh tentang maksud Allah. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang memiliki

²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 37.

kehendak atau ikhtiar dalam melakukan satu pekerjaan sehingga berpotensi merusak dan menumpahkan darah di sana dengan saling membunuh, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Malaikat menganggap bahwa diri merekalah yang patut untuk menjadi khalifah karena mereka adalah hamba Allah yang sangat patuh, selalu bertasbih, memuji Allah, dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Menanggapi pertanyaan malaikat tersebut, Allah berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sampai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut.³

Allah memberikan hidayah, fikiran, akal serta perasaan dan bermacam-macam fasilitas alam semesta kepada manusia. Artinya, manusia bisa memanfaatkan alam semesta ini sebagai muhasabah diri dari kebesaran penciptanya. Hasil perenungan itu menjadikan manusia untuk lebih mentaati dan mencintai Allah. Di lain hal, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih pekerjaan mana yang akan dipilih manusia, kebaikan atau keburukan. Tetapi melalui para Rasulnya, Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar memahami tujuan hidup semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

³Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 198.

Manusia diberi kesempatan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan Allah melalui musnahnya kehidupan duniawi ini. Dengan begitu, Allah menjadikan manusia dan semesta sebagai makhluk baru yang kemudian dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Allah akan membalas kekufuran dengan Jahannam dan kebaikan dengan kenikmatan abadi. Sedangkan konsep manusia diciptakan haanya untuk beribadah pada Allah itu sedah tertera dalam Al-Qur'an dan di dalam Al-Qur'an telah jelas-jelas menegaskan tujuan penciptaan manusia dan jin hanya untuk beribadah pada Allah, seperti yang terdapat dalam Firman Allah dalam Surah Adz-Dzariyat Ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tugas manusia dalam kehidupan ini sangatlah penting, dan pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia, khususnya tujuan Pendidikan Islam dan pendidikan Islam lebih menekankan dengan pengembangan nalar dan penataan prilaku yaitu adab serta emosi manusia dengan landasan diinul Islam.⁴ Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Oleh karena itu, jika kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas satu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami

⁴ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 117.

pendidikan Islam secara keseluruhan sesuai dengan firman Allah SWT., dalam Surah Ali Imran Ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat di atas cukup jelas tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola takwa kepada Allah SWT., insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dan dapat hidup serta berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT., serta menjadi hamba Allah yang bertakwa dan berkepribadian yang mulia serta sehat jasmani dan rohani.

Ini berarti mengandung maksud bahwa pendidikan Islam ini menghasilkan manusia berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan di akhirat. Dari tujuan pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan akhir yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang atau kelompok orang yang maumelakukan kegiatan. Tujuan sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan itu sudah dicapai atau belum. Tujuan pendidikan

Islam secara umum juga bisa diartikan sebagai membentuk kepribadian seorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁵ Muhammad Mutahibun Nafis merumuskan dua tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Persiapan untuk hidup akhirat.
- b. Membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kehidupan di dunia.⁶

Ini mengandung bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, serta juga dapat mengambil manfaat yang semakin menikat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti yang akan datang. Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis, maka tujuan pendidikan Islam secara teoritis dikelompokkan menjadi 2 jenis tujuan yaitu:

- a. Tujuan Keagamaan (*al-Ghardhud al-Dieny*)

Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan rohnyanya

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8.

⁶Muhammad Mutahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 62.

agama. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah ilham dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat tujuan itu difokuskan pembetulan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju magfirah kepada Allah, seperti firman Allah dalam Surah al-A'la Ayat 14-17 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝

Artinya: 14. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), 15. Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang, 16. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, 17. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Dari ayat di atas tersebut menunjukkan pendidikan Islam merupakan salah satu cara pendidikan yang menunjukkan arah agar mendapatn kebahagiaan di akhirat dan kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang abadi.

b. Tujuan Keduniaan (*al-Ghardhud al-Dunyawi*)

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecedeungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi, manusia dengan Iman dan Takwa kepada Allah sebagai pengendalinya. Nilai-nilai Iman dan Takwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi.

Jadi tujuan pendidikan Islam juga membentuk manusia muslim yang sehat jasmaninya dan memiliki keterampilan yang tinggi dan mampu bersaing dalam

bekerja.⁷ Dalam hal ini melukiskan tentang derajat manusia akan ditinggikan Allah karena ia berilmu dan beriman serta manusia tidak diperintahkan untuk melupakan nasib hidupnya di dunia.⁸ Firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Jumu'ah Ayat 10, yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Jadi dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu di samping kita dituntut untuk beribadah kepada Allah kita juga tidak diperintahkan untuk melupakan nasib hidupnya di dunia yaitu untuk mencari rezeki setelah beribadah kepada Allah.

2. Tujuan Khusus

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan atau harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan menciptakan generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka dan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat individual (*al-Ghard al-Fardiy*) dan tujuan pendidikan bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-Ijtima'iy*), yaitu:

⁷Nur Ubhayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 46.

⁸H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 58.

a. Tujuan Pendidikan yang Bersifat Individual (*al-Ghard al-Fardiy*)

Tujuan khusus adalah tahap-tahap penguasaan peserta didik tahap bimbingan yang diberikan pada tiga potensi peserta didik yaitu potensi *aqliyah*, *jismiyah* dan *khuluqyah* secara seimbang bimbingan tersebut terjadi dalam proses pendidikan, yang disebut proses belajar mengajar, belajar dan mengajar merupakan inti dari proses pendidikan.⁹ Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Setelah seorang mengalami proses belajar mengajar, akan terjadi perubahan tingkah laku (aspek afektif), aspek pengetahuan (aspek kognitif), dan aspek keterampilan (aspek psikomotorik).

Mengajar adalah perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada diri peserta didik sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Perubahan pada diri peserta didik secara menyeluruh, baik aspek *aqliyah*, *jismiyah* maupun *khulukiyah*, yaitu:

1) *Al-Tarbiyah al-Jismiyah*

Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani maupun dengan baik (normal). Dengan demikian, pendidikan jasmani mau melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial.

⁹Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN PRESS, 2007), h. 39.

2) *Al-Tarbiyah al-Aqliyah*

Pendidikan intelektual (*al-Tarbiyah al-Aqliyah*) adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berfikir benar, sehingga seseorang mampu memperbaiki pemikiran dan meng hindarkannya dari pengaruh yang bermacam-macam, melindunginya dengan pemikiran yang benar sehingga pemikirannya akan mendorongnya bersikap yang tepat. Pendidikan intelektual akan mampu meperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realita secara tepat dan benar.

3) *Al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*

Pada dasarnya pendidikan akhlak untuk:

- a) Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat,
- b) Membentuk kasih sayang mendalam dan juga akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjahui perbuatan jelek.

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuri teladankan oleh guru kepada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, seperti firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Qalam Ayat 4 berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

b. Tujuan Pendidikannya Bersifat Sosial Kemasyarakatan (*al-Ghard al-Ijtima'iy*)

Pendidikan sebagai setiap individu hanyalah sebagai alat atau media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas pemerintah serta menjalankan tugas kemasyarakatan. Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan individu dan sebaliknya, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat bersumber dari pertumbuhan dan kemajuan individu.¹⁰

Jadi dalam pendidikan kemsayarakatan ini sebaik-baik jalan yang akan diikuti dalam pendidikan adalah mendidik manusia dengan pendidikan yang bersifat individu dan sosial kemasyarakatan harus menanamkan enam sifat pendidikan individu dan sosial kemasyarakatan pada peserta didik, yaitu:

- 1) Peningkatan perkembangan akal anak supaya dia mampu mengetahui segala sesuatu yang dituntut pada kehidupannya dan memperhatikan segalasesuatu yang meliputinya serta berguna baginya.
- 2) Peningkatan perkembangan jasmaninya supaya dia mapu melaksanakan segala sesuatu yang dituntut oleh akal dan mempunyai pengaruh yang nyata pada dirinya.
- 3) Peningkatan pembinaan akhlaknya supaya dia mapu menyesuaikan dengan sesuatu yang dituntut oleh masyarakatnya tuntutan dari dirinya sendiri dalam kehidupannya.

¹⁰Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 40.

- 4) Mengajarkan pekerjaan atau keterampilan supaya dia dapat berusaha mencari penghidupannya sehingga tidak menjadi penyakit masyarakat.
- 5) Mengajarkn cara-cara terbaik untuk memanfaatkan waktu luangnya sehingga kehidupannya menjadi baik.
- 6) Mengajarkan kewajiban-kewajibannya yang harus dilakukan untuk masyarakat juga menyadarkan dia akan hak-haknya yang harus dipenuhi.¹¹

Jadi uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan setiap individu hanyalah sebagai alat atau media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas serta menjalankan tugasnya di lingkungan masyarakat. Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan jiwa individu dan sebaliknya, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat bersumber dari pertumbuhan dan kemajuan individu.

B. Aspek Kognitif dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menyebutkan bahwa akal adalah karunia Allah SWT dan hanya manusia yang dibekali akal yang dapat dijadikan pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

¹¹Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 43.

Islam disebutkan setiap manusia diberikan modal yang sama, yaitu *Al-Sam'a* (EQ), *Al-Absar* (IQ), dan *Al-Afidah* (SQ). Sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an Surah An Nahl Ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pandangan Islam juga menyebutkan akal merupakan anugrah manusiawi yang paling penting, Itulah yang mendasari pemahaman kesempurnaan akal dengan rukun iman. Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk penggunaan akal guna merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam diri manusia atau yang ada pada alam semesta. Al-Qur'an mengajarkan agar akal manusia untuk merenungi penciptaan manusia melalui analogy terhadap kematian kecil yaitu pada saat tidur atau pastinya sakaratul maut yang seluruh manusia tidak mengetahui kapan akan tiba.

Allah SWT dalam Al-Qur'an juga meminta manusia untuk mentafakuri penciptaan langit dan bumi serta mengambil pelajaran yang terkandung dari penciptaan umat-umat terdahulu. Bagi manusia yang mengingkari anjuran untuk merenungi dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, Allah telah member predikat sebagai manusia yang bisu, tuli, dan buta karna mereka tidak memikirkan apa yang dilihat dan didengarnya. Atau sekalipun mereka memikirkannya, mereka tidak mengerjakannya dan mereka menolak untuk mengakui kebenaran yang mereka temukan. Pada dasarnya, mereka buta karena tidak melihat kebenaran atau

ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Mereka juga tuli karena tidak mau mendengarkan kebenaran yang diserukan kepadanya atau merenungkan tempatnya kembali nanti.¹² Jika kita hitung, Al-Qur'an mengandung 46 ayat yang menyatakan kata *ta'qilun* atau *ya'qilun*, 14 ayat yang menyatakan *yatafakkarun* atau *tatafakkarun*, dan 13 ayat yang menyatakan *yafqahun*. Ayat-ayat itu tampil dengan anjuran berpikir dengan anjuran berpikir atau peringatan untuk orang-orang berakal. Artinya ayat-ayat tersebut hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal, tidak kepada orang-orang yang berkeinginan untuk tafakur. Anjuran untuk merenungi Al-Qur'an dapat kita temukan dalam 4 ayat. Al-Qur'an pun menyajikan 16 ayat yang menyeru orang-orang berakal untuk mengambil pelajaran dari berbagai kisah Al-Qur'an atau tanda-tanda alam semesta melalui perenungan atas dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah.

Pendidikan Islam mengajak manusia untuk memanfaatkan akal dalam berargumentasi, mencari solusi, merenung, dan berobservasi. Pendidikan Islam pun mengajak manusia pada pemanfaatan fasilitas alam semesta sehingga tergalilah berbagai sunnah yang disediakan Allah bagi manusia. Jelasnya, pendidikan Islam mengembangkan akal manusia menurut pola perkembangan yang terbaik sehingga tidak akan ada manusia berakal yang sombong, tidak mau menerima kebenaran. Pendidikan Islam menghindarkan manusia dari ketulian sehingga manusia terhindar dari eksploitasi nafsu dan syahwat. Begitu juga, pendidikan Islam menghindarkan manusia dari kekerasan hati dan kejumudan akal sehingga terhindar dari pengutamaan atas materi, kedudukan, dan kehormatan

¹²Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 126.

yang palsu. Islam pun menawarkan pendidikan yang mengajarkan berpikir sehat, tawadhu, ikhlas menerima kebenaran, jujur dalam keilmuan, optimis dalam mengaplikasikan teori-teori yang dia peroleh.

Penjelasan di atas mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah dan alangkah bagusnya jika pemikiran itu diikuti dengan keimanan.¹³ Dalam pendidikan Islam, aspek intelektual berkembang dari kecermatan dan kejujuran berpikir serta aplikasi praktis menuju pengakuan akan adanya Dzat Yang Maha tinggi, melalui pencarian petunjuk serta penjarahan diri dari eksploitasi hawa nafsu. Dengan begitu, manusia akan mudah menemukan argumentasi dan pengetahuan yang meyakinkan, jauh dari praduga. Allah sangat menyukai dan memuji hamba-hamba-Nya yang berakal dan menggunakan akalunya untuk berfikir dengan baik sebagaimana Firman Allah dalam Surah Thaha Ayat 128 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ

Artinya: Maka Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.

Allah SWT mengulang-ulang pujian seperti dalam berbagai ayat yang senada setiap kali menuturkan salah satu tanda kekuasaannya dan pengaturannya, misalnya dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 164, yakni:

¹³Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 199.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.¹⁴

Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 24 juga menerangkan,

bahwa:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.¹⁵

¹⁴ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), Jilid 2, h. 533.

¹⁵ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 533.

Di antara pembagian ranah berfikir tingkat tinggi dalam Islam, yaitu:

1. Mengingat (التذكر)

Kemampuan pelajar untuk mengamati dan mengambil atau mengingat materi yang sudah dipelajari. Ini berfungsi untuk mengambil informasi (atau untuk mengingat fakta, nama, contoh, aturan, peristiwa dan tempat), untuk memperoleh prinsip, metode dan teori, untuk menguasai materi pelajaran. Mengidentifikasi, nama, daftar, menampilkan kategori, mengumpulkan, menyebutkan, menjelaskan, memeriksa, mengidentifikasi, daftar, di mana?, Kapan Siapa?, dan Apa?.

2. Memahami (الفهم والاستيعاب)

Kemampuan pembelajar memahami makna materi, menyerap informasi dan memahami fakta. Keterampilan ini meliputi: mengulang-ulang informasi dalam kata-kata atau simbol, memperjelas arti, menafsirkan hubungan, menyimpulkan kesimpulan, mengilustrasikan metode, menyampaikan dampak pembelajaran. Kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini: mengembangkan, membandingkan, kontras, menjelaskan, mendiskusikan, menjelaskan detail, mengidentifikasi, meringkas, menjelaskan, menyimpulkan, mengatur, ulang kata kunci, berurutan, bagaimana?, Apakah kamu?, dan Kenapa?.

3. Aplikasi (التطبيق)

Kemampuan siswa untuk menggunakan materi pembelajaran dalam situasi baru. Penggunaan informasi dan data yang efektif. Gunakan metode dan prinsip-prinsip konsep, teori dalam situasi baru, dan pilih posisi dan metode yang tepat untuk memecahkan masalah. Kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini

melengkapi, menghitung, menampilkan, menerapkan, menguji, menyelesaikan, mendemonstrasikan, mengekstrak, bereksperimen, membuktikan, mewakili, menghasilkan, memprediksi, mengubah, mencapai, memodifikasi, praktik.¹⁶

4. Analisis (التحليل)

Kemampuan pembelajar untuk menganalisis materi menjadi elemen-elemennya untuk memahami struktur organisasinya, identifikasi bagian, asumsi, dimensi, dan detail, dan periksa. Analisis hubungan dan bukti dan pengaturan bagian-bagian. Diferensiasi antara ide dan bagian. Pengembangan hipotesis dan perspektif. Kata-kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini adalah diferensiasi, analisis, membagi, membagi, memisahkan, menyimpulkan, menentukan, menyiratkan, menunjukkan, menafsirkan, membandingkan, menginterpretasikan perbedaan, Mengapa?, Fakta apa yang mendukung ini?, dan Apa cara lain untuk mengekspresikan?.¹⁷

5. Mengevaluasi (التركيب)

Kemampuan pelajar untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membuat bangunan atau pola baru, Pengembangan hubungan dan generalisasi, proposal tujuan dan sarana, desain rencana dan proses, organisasi konsep, teori dan proyek, pembentukan dan pengiriman output, dan ide-ide yang dipelajari dalam menghasilkan ide-ide baru. Kata kunci untuk mengidentifikasi keterampilan ini menyusun, membangun, mengatur, merencanakan, menjadi, menginstal, menghasilkan, mengasumsikan, merancang, mengerjakan ulang menggabungkan,

¹⁶Hisam Saad Al Halaqi, *Berfikir Kreatif, (Ketrampilan dalam Belajar)*, (Damaskus: Kementerian Kebudayaan, 2010), h. 17.

¹⁷Hisam Saad Al Halaqi, *Berfikir Kreatif, (Ketrampilan dalam Belajar)*, h. 16.

mengusulkan, menggambar bagan, mengatur ulang menciptakan, memprediksi, bagaimana jika?.

6. Mencipta (التقويم)

Kemampuan pelajar untuk menilai nilai materi untuk tujuan tertentu. Mengevaluasi kesalahan, kelalaian, prediksi, sarana, dan akhir. Uji nilai hipotesis atau teori, buatlah pilihan Anda berdasarkan alasan-alasan logis, tentukan nilai suatu direktori, bedakan antara alternatif dan metode kerja. Pertimbangkan keefektifan, kegunaan, dan standar. Kata kunci untuk memilih keterampilan menghargai, mengkritik, membenarkan, mendukung argumen, membuat, memutuskan, memutuskan, membahas, mengedit, menilai, memperbaiki, mengukur, meyakinkan, menguji, memutuskan pilihan, menentang, menyanggah, mendukung, membenarkan, apa yang Anda lihat?, Bagaimana cara menghubungkan?, dan Apa keputusanmu?.¹⁸ Adapun yang mempengaruhi preferensi kognitif atau kebiasaan belajar adalah umumnya timbul karena dorongan dari external (*motif ekstrinsik*) yang mengakibatkan peserta didik menganggap bahwa belajar hanya sebagai alat pencegah ketidaululusan atau ketidaknaikkan atau hanya tuntutan Ujian Nasional. Sedangkan preferansi yang kedua adalah sebaliknya, hal ini biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri peserta didik itu sendiri faktor internal (*motif intrinsk*).¹⁹

Jadi, maksud dari uraian di atas adalah untuk menilai nilai materi merujuk pada tujuan tertentu. Mengevaluasi kesalahan, kelalaian, prediksi, sarana, dan akhir. Uji nilai hipotesis atau teori, buatlah pilihan Anda berdasarkan alasan-

¹⁸Hisam Saad Al Halaqi, *Berfikir Kreatif, (Ketrampilan dalam Belajar)*, h. 17.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 53.

alasan logis, tentukan nilai suatu direktori, bedakan antara alternatif dan metode kerja. Pertimbangkan keefektifan, kegunaan, dan standar. Kata kunci untuk memilih keterampilan menghargai, mengkritik, membenarkan, mendukung argumen, membuat, memutuskan, memutuskan, membahas, mengedit, menilai, memperbaiki, mengukur, meyakinkan, menguji, memutuskan pilihan, menentang, menyanggah, mendukung, membenarkan. Adapun yang mempengaruhi preferensi kognitif atau kebiasaan belajar adalah umumnya timbul karena dorongan dari external yang mengakibatkan peserta didik menganggap bahwa belajar hanya sebagai alat pencegah ketidaululusan atau ketidaknaikkan atau hanya tuntutan Ujian Nasional. Sedangkan preferansi yang kedua adalah sebaliknya, hal ini biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri peserta didik itu sendiri faktor internal.

Tujuan dari ranah kognitif diharapkan bisa menjauhkan peserta didik yang beranggapan hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus atau hanya berorientasi pada nilai akhir dan di sini guru dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para peserta didiknya dalam memahami materi dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Pengaplikasian ranah kognitif merupakan keahlian tersendiri, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri, semisal bagaimana peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghadapi suatu masalah.

Pengembangan ranah kognitif peserta didik secara tersetruktur baik oleh orang tua maupun oleh guru merupakan hal yang sangat penting karena dapat

berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif itu sendiri, melainkan untuk kedua ranah lain yaitu ranah afektif dan psikomotor.

Jadi, uraian di atas dapat dipahami, bahwa tujuan dari ranah kognitif diharapkan bisa menjauhkan peserta didik yang beranggapan hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus atau hanya berorientasi pada nilai akhir dan di sini guru dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para peserta didiknya dalam memahami materi dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Pengaplikasian ranah kognitif merupakan keahlian tersendiri, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri, semisal bagaimana peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghadapi suatu masalah. Pengembangan ranah kognitif peserta didik secara terstruktur baik oleh orang tua maupun oleh guru merupakan hal yang sangat penting karena dapat berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif itu sendiri, melainkan untuk kedua ranah lain yaitu ranah afektif dan psikomotor.

C. Aspek Afektif dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif saja, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektifnya. Afektif merupakan pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang baik dan matang.²⁰

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan peserta didik.

²⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 76.

Apabila hafalan saja yang ditonjolkan dan cenderung dominan akan menghasilkan peserta didik yang kurang kreatif dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, maka peserta didik akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan mentalnya yang tidak menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara sangat kuat dalam mengutarakan pendapatnya.

Aspek sikap ini dapat memberikan teladan bukan pada tataran teoritis. Pada proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh yang sebelumnya guru perlu memberikan pengetahuan terlebih dahulu sebagai landasan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Uraian di atas menjelaskan, bahwa pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan peserta didik. Apabila hafalan saja yang ditonjolkan dan cenderung dominan akan menghasilkan peserta didik yang kurang kreatif dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, maka peserta didik akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan mentalnya yang tidak menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara sangat kuat dalam mengutarakan pendapatnya. Aspek sikap ini dapat memberikan teladan bukan

pada tataran teoritis. Pada proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh yang sebelumnya guru perlu memberikan pengetahuan terlebih dahulu sebagai landasan.

Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan dalam mengambil suatu tindakan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau hal yang tidak berguna (sikap negatif).²¹ Nilai yang tertanam secara konsisten dalam diri seseorang, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya serta dapat mempengaruhi pemiliknya.²²

Jadi, uraian di atas menggambarkan suatu kemampuan internal yang berperan dalam mengambil suatu tindakan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau hal yang tidak berguna (sikap negatif). Nilai yang tertanam secara konsisten dalam diri seseorang, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya serta dapat mempengaruhi pemiliknya.

Bagaimana tidak, kepribadian, karakter, prilaku, dan interaksi beliau Nabi Muhammad SAW dengan manusia merupakan pengejawentahan hakikat Al-Qur'an, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis.²³ Lebih dari itu, akhlaq beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya, manusia sangat

²¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 78.

²²Shafiyurahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 250

²³Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, (Jakarta Gema Insan Press, 1996), h. 125.

cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia kejalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan yang dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surah An Nahl Ayat 43-44 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾
 بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

Artinya: 43. Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. 44. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Kepribadian, karakter, prilaku, dan interaksi Nabi Muhammad SAW dengan manusia merupakan pengejawentahan hakikat Al-Qur'an, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu, akhlaq beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia kejalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan yang dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah.

Kecendrungan itu akan tampak jelas dalam kondisi yang asing atau sulit dihadapi seseorang. Meskipun bagi orang lain, kondisi tersebut relative mudah dihadapi. Misalnya saja ketika hendak menikahi Zainab, bekas istri Zaid, Rasulullah SAW. Menghadapi situasi asing karena bagaimanapun Zaid sudah

beliau angkat sebagai anak. Ketika pernikahan itu berlangsung, hikmah yang dapat diambil dari situasi tersebut adalah ketentuan bahwa kedudukan anak angkat tidak sama dengan anak kandung. Untuk lebih jelasnya, kita dapat menyimak Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab Ayat 37 yang berbunyi:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَهُ^ط فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا^ع
وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu Berkata kepada orang yang Allah Telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) Telah memberi nikmat kepadanya: “Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah”, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid Telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari pada isterinya dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Lebih jauh lagi, kecendrungan seperti itu dapat kita lihat dalam kondisi yang memerlukan pengorbanan, seperti perang, berinfaq, dan sebagainya. Dalam berperang, Rasulullah SAW menerapkan sistem keberanian dan kesabaran yang patut dijadikan teladan oleh seluruh manusia hingga dalam perang khandak, beliau mengikatkan batu diperutnya untuk menahan lapar lalu menggali parit bersama para sahabat. Dia tetap menyemangati para sahabat melalui senandung penyemangat.²⁴

²⁴ Shafiyyurahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 298.

Jadi dapat kita lihat, bahwa dalam kondisi yang memerlukan pengorbanan, seperti perang, berinfaq, dan sebagainya. Dalam berperang, Rasulullah SAW menerapkan sistem keberanian dan kesabaran yang patut dijadikan teladan oleh seluruh manusia hingga dalam perang khandak, beliau mengikatkan batu diperutnya untuk menahan lapar lalu menggali parit bersama para sahabat. Dia tetap menyemangati para sahabat melalui senandung penyemangat. Kehidupan rumah tangga beliau pun membiasakan teladan bagi orang lain, terutama kesabaran beliau dalam memberikan pengarahan kepada istri-istri beliau sehingga beliau bersabda:

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي (رواه ابن حبان, عن عائشة رضي الله عنها)

Artinya: Sebaik-baik kamu ialah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku. (HR Ibnu Hibban)

Kehidupan Rasulullah SAW sebagai ayah, kebaikannya dalam berinteraksi dengan anak kecil, para sahabat, dan tetangganya, juga merupakan keteladanan. Beliau senantiasa berupaya memenuhi berbagai kebutuhan kaum muslimin. Beliau adalah manusia yang paling memenuhi janjinya, manusia yang terpercaya dalam memegang barang titipan Allah dan dalam mengkonsumsi makanan sehingga beliau tidak pernah makan harta zakat. Dalam kondisi bagaimanapun, beliau tetap tampil teguh dan tidak kehilangan semangat karena beliau bahwa Allah senantiasa menjadi sumber kekuatan sehingga beliau tetap memperoleh kesabaran.

D. Aspek Psikomotorik dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Keahlian peserta didik dalam ranah

psikomotor adalah merupakan merupakan bentuk pemahaman dari ranah kognitif, atau bisa diartikan hasil kualitas dari pembelajaran ranah kognitif, karena sifatnya yang terbuka. Kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.²⁵ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 85 sebagai berikut:

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketrampilan berfikir manusia sudah diklasifikasikan bisa mencapai pemikiran tertinggi dalam taraf manusia namun tidak bisa melampaui tingkatan Allah SWT. Oleh karena itu walaupun pemikiran manusia sudah diklasifikasikan tetap harus memerlukan ketrampilan berfikir, adanya latihan, pola pengajaran yang sesuai dengan gaya berfikir.²⁶ Keahlian dalam keterampilan psikomotor, tanpa dilatih dan dilakukannya pembiasaan, maka seseorang tidak akan dapat menguasai keterampilan. Biasanya suatu keterampilan motorik terdiri atas ketrampilan dari pemahaman dan kekuatan dalam panca indra motoriknya. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW, yakni:

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف

Artinya: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah.

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 52.

²⁶ Bisri musthofa, *Terjemah Tafsir Al Ibris*, (Rembang Menara Qudus, 2015), h. 290.

Dari hadist di atas terkandung makna dari ketaatan, penghambaan, dan seruan Allah memerlukan usaha dan kekuatan fisik. Dari pada itu, Islam pun mengajarkan untuk selalu tunduk dan taat dalam melaksanakan perintah Allah secara ikhlas dan sadar, seperti halnya shalat, puasa, atau haji merupakan ibadah yang syarat memerlukan kekuatan fisik. Dalam mengolah kekuatan fisik, Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk berolah raga, yaitu berkuda, memanah atau berenang. Para sahabat berlatih melempar anak panah setelah melakukan shalat maghrib. Dalam sebuah hadist dikatakan, Rafi' bin Khadij pernah berkata, yakni:

كنا نصلي المغرب مع النبي صلى الله عليه وسلم فينصرف احدنا وانه ليصر مواقع نبله

Artinya: Kami shalat maghrib bersama Nabi SAW. Lalu salah seorang di antara kami berpaling sedang dia masih bisa melihat sasaran anak panahnya. (HR Bukhari)

Hadits di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam juga memperhatikan sekali masalah pengembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh. Hal ini bisa disebut dengan olah raga yang diarahkan untuk menjadi kebaikan manusia dan masyarakat. Agama Islam telah mengarahkan hal tersebut dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Mengarahkan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah, misalnya untuk membantu orang yang sedang kesusahan atau dalam hal ini bermanfaat kepada manusia lain dan agama.

2. Menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah atau *amar ma'ruf nahi mungkar* seperti memberikan hukuman, menyulut permusuhan, atau sombong dengan kekuatan dan kedudukannya.²⁷

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam telah mengarahkan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah SWT dan agama Islam juga telah menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah SWT atau *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pendidikan Islam juga membagi menjadi beberapa bagian tentang hal-hal yang dapat dilihat dari aspek psikomotorik tersebut, seperti:

1. Peserta didik beriman kepada Allah SWT dalam lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan melalui sikap, perilaku, dan akhlak dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
2. Peserta didik membaca al-Qur'an dengan benar, menyalin dan mengartikanya.
3. Peserta didik mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.
4. Peserta didik dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasul SAW serta Khulafaur Rosyidin.²⁸

Kemampuan psikomotorik di atas merupakan kemampuan dasar dan menjadi acuan dalam menentukan materi untuk bahan penilaian pendidikan agama Islam yang kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek yaitu Al-Qur'an,

²⁷ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 125.

²⁸ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 232.

Keimanan, Akhlak, dan Fikih/Ibadah dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.